

BAB II

Kajian Teori

2.1 Tinjauan Pola Asuh Orangtua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orangtua

Menurut Agus Wibowo dalam Puspita (2013: 32) mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan nonfisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya. Menurut Rachmawati (2010:8) pola asuh orang tua merupakan faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas, seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan. Sedangkan Menurut Marisa (2018:26) Pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dan anak dalam berkomunikasi, mendidik, mengasuh dan terus berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Pola asuh orangtua dapat disimpulkan dari definisi di atas bahwasanya pola asuh orangtua merupakan hubungan interaksi antara anak dan orang tua agar anak dapat dibiasakan bagaimana tentang suasana keluarga sehari-hari dan orang tua yang merupakan pusat dari pendidikan dasar untuk anak.

2.1.2 Komponen Pola Asuh Orangtua

Menurut Hurlock dalam Adawiah (2017:35) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu: 1. Pola asuh permisif, 2. Pola asuh otoriter, 3. Pola asuh demokratis

A. Pola Asuh Permisif

Menurut Bee dan Boyd dalam Muin (2015:96) Pola asuh Permisif yaitu pola asuh yang didalamnya ada kehangatan dan toleran terhadap anak, orangtua tidak memberikan batasan, kurang menuntut, kurang mengontrol, dan cenderung kurang berkomunikasi. Gunarsa dalam Adawiah (2017:35) mengemukakan bahwa orang tua yang

menerapkan Pola asuh Permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Sedangkan Shapiro dalam Hasnatul (2012:30) mengemukakan bahwa “orangtua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidak patuhan”.

Dapat di simpulkan bahwa pola asuh permisif merupakan pemberian kekuasaan penuh terhadap anaknya agar anak dapat menyelesaikan permasalahan, rasa tanggungjawab serta tanpa adanya tuntutan kewajiban melakukan sesuatu kepada anak serta anak tidak diberikan batasan untuk melakukan sesuatu yang di inginkannya tanpa di berikan tekanan dan pengawasan dari orangtuanya

B. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa dalam Einstein (2016:493) Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orangtua yang menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Menurut Santrock dalam Hidayati (2014:3) Pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Sedangkan Menurut Angelina (2013:176) Pola asuh otoriter adalah merupakan kontrol perilaku yang memenuhi pengharapan orangtua, dimana pengasuhan yang di tunjukan orangtua bersikap kaku, kepatuhan, tidak adanya pertanyaan yang menuntut tanpa adanya diskusi dan penjelasan

Pola asuh otoriter dapat di sebutkan kembali berdasarkan referensi di atas bahwasanya pola asuh ini bertujuan membatasi anak agar terus mengikuti arahan dari orang tua sehingga anak lebih bergantung kepada orangtuanya sendiri dan selalu diberi batasan dalam melakukan sesuatu, memberikan pernyataan dan tanpa adanya diskusi untuk

menyelsaikan sesuatu sehingga anak tidak bisa meluangkan apresiasi dan rasa apa yang ia sedang inginkan serta anak lebih monoton selalu mengikuti kehendak dari orangtuanya.

C. Pola Asuh Demokratis

Menurut Gunarsa dalam Adawiah (2017:35) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Menurut wilyani dalam Restiani (2017:25) Pola Asuh Demokratis menjadikan sosok anak yang berfikir terbuka, mudah bergaul dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sedangkan menurut Husda (2013:269) Pola Asuh Demokratis merupakan pola asuh yang mementingkan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Sedangkan menurut Baumrind dalam Husada (2013:269) menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Orangtua dalam pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua type ini juga memberikan kebebasan pada anak, dalam memilih dan melakukan sesuatu tindakan dan pendekatannya terhadap anak sangat tinggi.

Pola Asuh Demokratis sendiri merupakan salah satu jenis pola asuh yang mengajarkan bagaimana rasa bertanggungjawab atas apa yang ia perbuat dan juga menjadikan anak lebih mandiri serta anak langsung di libatkan dalam memecahkan suatu permasalahan. Pola asuh demokratis sendiri memberikan pula peluang anak untuk mengutarakan apa yang ingin ia lakukan tanpa ada kekangan dari orangtua dan juga tentusaja orangtua berperan aktif dalam mengawasi setiap kegiatan-kegiatan yang anak lakukan

Peranan orangtua tidak lah lepas dari pembentukan karakter anak, orangtua lah yang akan membentuk karakter anak mau menjadi apa anak tersebut dan orangtua juga

lah yang memberikan pengawasan secara langsung kepada anak dalam melakukan pekerjaan anak sehari-hari serta orangtua juga lah yang memberikan batasan serta masukan atas apa yang anak lakukan. Masnipal 2013 dalam Restiani (2017:28) yang menyatakan bahwa orangtua dalam keluarga berkorelasi positif terhadap proses tumbuhkembang anak. Dengan menerapkan pola asuh yang tepat maka akan dapat membentuk karakter anak yang mandiri, disiplin, serta bertanggung jawab.

Menerapkan pola asuh demokratis dinilai baik untuk diterapkan kepada anak karena, pola asuh ini menggunakan sistem dua arah ataupun terjalinnya hubungan komunikasi secara langsung yang di lakukan oleh orangtua dan anaknya, jadi melakukan penerapan pola asuh demokratis dinilai layak di gunakan untuk membentuk karakter anak.

2.1.3 Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis

Dalam pola asuh demokratis kita harus mengetahui apa saja ciri-ciri yang terdapat pola asuh demokratis ini agar kita mengetahui apa saja komponen dalam pola asuh ini, pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri antara lain:

Menurut Restiani (2017:26) ciri-ciri pola asuh demokratis

- a. Orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan, dan kebutuhan mereka
- b. Pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orangtua dan anak
- c. Anak di akui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik
- d. Karena sifat orangtua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak mereka
- e. Ada kontrol orangtua yang tidak kaku

Menurut Syaiful dalam Masni (2017:76) ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

- a. Proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia didunia

- b. Orangtua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan-kepentingan anak
- c. Orangtua senang menerima pendapat, saran dan kritikan dari anak
- d. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan praksa dari anak
- e. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan
- f. Orangtua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya

Sedangkan menurut Al. Tridhoanto (2014:16) pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orangtua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersifat edukatif
- d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka
- e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak
- f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan
- g. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat

Berdasarkan penguraian di atas dapat di ketahui sampai mana sajakah ciri-ciri dari pola asuh demokratis tersebut dan juga bisa membedakan manakah yang termasuk kedalam pola asuh demokratis dan mana pola asuh lainnya seperti pola asuh otoriter maupun pola asuh permisif.

2.1.4 Aspek-Aspek Pola Asuh Orangtua Demokratis

Dalam buku Al. Tridhoanto (214:17) Di dalam menentukan pola asuh demokratis kita harus mengetahui apa-apa saja yang Ada dalam aspek-aspek dalam pola asuh orangtua, aspek-aspek tersebut meliputi antarai lain yaitu:

- a. Orangtua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi
- b. Orangtua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
- c. Orangtua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- d. Orangtua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk
- e. Orangtua bersikap realistis terhadap kemampuan anak
- f. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
- g. Orangtua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak
- h. Orangtua hangat dan berupaya membimbing anak
- i. Orangtua melibatkan anak dalam membuat keputusan
- j. Orangtua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga
- k. Orangtua menghargai disiplin anak

Dikerucutkan kembali aspek-aspek di atas yang dapat dirasak anak dalam menerapkan pola asuh demokratis antara lain dapat membentuk perilaku yang percaya diri untuk anak, bersikap rendah hati, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mampu bekerja sama, memiliki sifat ingin tau yang tinggi serta mempunyai arah dan tujuan hidup yang jelas. Di samping itu juga anak akan lebih bersifat terbuka kepada orangtua, karena tidak adanya paksaan atau sikap yang anak takuti seperti dimarahi dan lain sebagainya, anak lebih percaya diri dengan apa hal yang ia lakukan dan perbuat serta anak akan menjadi sifat yang bijak sana

2.1.5 Dampak Pola Orangtua Demokratis

Dalam menerapkan pola asuh tentu saja harus mengetahui apa saja dampak yang akan didapatkan setelah menerapkan pola asuh tersebut dan nantinya dampak tersebut akan berpengaruh pesat terhadap masa depan anak yang dilakukan penerapannya sejak anak masih kecil berikut ini dampak pola asuh demokratis menurut Al. Tridhoanto (214:17)

1. Rasa percaya diri
2. Bersikap bersahabat
3. Mampu mengendalikan diri (Self Control)
4. Bersikap sopan
5. Mau berkerja sama
6. Memiliki rasa ingin tau yang tinggi
7. Mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas
8. Memanfaatkan Berhorientasi terhadap prestasi

Setelah mengetahui dari dampak penerapan pola asuh maka sebisanya memanfaatkan dampak tersebut untuk meningkatkan potensi diri anak dan juga bisa tau akan diarahkan kemana karakter anak tersebut dan juga orangtua sudah mengetahui apa saja yang akan terjadi kepada anak dikemudian harinya.

2.1.6 Indikator Pola Asuh Demokratis

1. Adanya musyawarah dalam keluarga
2. Adanya kebebasan yang terkendali
3. Adanya pengarahan dari orangtua
4. Adanya bimbingan dan perhatian
5. Adanya saling menghormati antar anggota keluarga
6. Adanya komunikasi dua arah

2.2 Tinjauan Karakter

2.2.1 Pengertian Karakter

Menurut Gardon W.Allport dalam Narwanti (2014:2) Karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari system psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Menurut Shimon Philips dalam Mu'in (2014:160) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menujui pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, yang di tampilkan. Sedangkan menurut Winnie dalam Mu'in (2014:160) memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur ,kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan prilaku buruk. Sebaliknya, apabila orang berperilaku jujur, suka menolong, tentula orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter kaitannya dengan *Personality*. Seseorang baru bisa disebut yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sebuah prilaku yang dimiliki seseorang secara khas didalam dirinya sendiri serta menunjukkan bagaimana cara untuk berinteraksi ataupun bertingkah laku dengan orang sekitar.

2.2.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Nurwanti (2014:14) Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk memaksakann nilai-nilai tersebut Afandi (2011:88) berpendapat bahwa Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya. Sedangkan menurut Diana (2013:10) Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter sesuai dengan budaya bangsa dan komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan tanpa ada paksaan sehingga menanamkan perilaku yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa serta teman sekitarnya.

Keluarga merupakan wahana -pertama dan utama dalam membangun karakter anak karena sebagian besar waktu anak sering dihabiskan bersama keluarga, Di samping itu interaksi antara orang tua dan anak sifatnya alami sehingga sangat kondusif untuk membangun karakter anak. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua hendaknya memanfaatkan masa emas anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik, sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa mendatang. Orang tua kadang tidak sadar, sikapnya pada anak justru sering menjatuhkan anak. Misalnya, dengan memukul, atau memberi tekanan yang pada akhirnya menjadikan anak bersikap negatif, rendah diri atau minder, penakut, dan tidak berani mengambil risiko. Akhirnya karakter-karakter tersebut akan dibawanya sampai ia dewasa.

Karakter merupakan karakteristik seseorang sejumlah kualitas seseorang yang terdiri dari tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan, perasaan dan perilaku bermoral. Artinya manusia yang berkarakter adalah individu yang mengetahui, mencintai, serta melakukan kebaikan. Karakter disebut juga sebagai tindakan moral yang berupa kompetensi, niat kebaikan dan kebiasaan yang dilakukan seseorang. Dengan demikian karakter merupakan watak atau tabiat seseorang yang dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan seseorang dengan yang lain. Watak juga berarti akhlak atau spiritual-moral yaitu suatu tindakan konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena watak adalah identik dengan tindakan sehari-hari, maka permasalahan dalam mendidik watak adalah bagaimana dapat melakukan kebiasaan dan bertindak baik dalam kehidupan sehari-hari, supaya manusia dapat bermasyarakat

dengan terhormat. Untuk bermasyarakat secara terhormat, watak seseorang harus baik, perlu disiplin, jujur, mengetahui batas kemampuan diri sendiri, dan menghargai diri. Sehingga manusia dengan watak yang baik dapat diperhitungkan, diandalkan, dipercaya, karena tindakannya sama dengan yang diucapkan.

Orangtua harus mengenal watak anak-anaknya dengan baik dan memiliki moral yang tinggi ditunjukkan dengan perilakujujur, disiplin, dapat menjadi contoh panutan yang baik, pembimbing dan pengawas tanpa melakukan kekerasan. Menurut Borba karakter adalah kecerdasan moral, yang terkandung dalam tujuh nilai moral, yaitu: empati, kata hati, kontrol diri, penghargaan, kebaikan, toleransi, dan kejujuran. Ketujuh nilai tersebut di atas menunjukkan kualitas yang baik bagi semua manusia. Manusia yang mempunyai rasa kehormatan diri, sadar, tahu, dan merasa bahwa setiap tindakannya akan mencerminkan namanya kalau tindakannya tidak baik.

Menurut Hilda (2014: 3) pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah.

2.2.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Menerapkan pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun karakter anak bangsa akan tetapi sebelum menerapkan pendidikan karakter kita harus ketahui dulu apa saja tujuan dari pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma, dkk dalam (Nawanti 2014:17) adalah:

1. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah)
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah

3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama

Jadi dapat disimpulkan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah dan juga tujuan pendidikan karakter juga bisa berdampak pada lingkungan rumah maupun masyarakat, seperti yang disebutkan pada poin ke tiga di atas.

2.2.4 Pilar Penting Karakter Manusia

Menurut Mu'in (2014:211) Ada enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan prilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, diantaranya:

1. Respect (Penghormatan)
2. Responsibility (Tanggung Jawab)
3. Citizenship-Civic (Kesadaran Berwarga-negara)
4. Fairness (Keadilan dan Kejujuran)
5. Caring (Kepedulian dan Kemauan dalam Berbagi)
6. Trustworthiness (Kepercayaan)

Sedangkan menurut Nurwanti (2014: 25) ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun ada 9 pilar karakter utama menurut INDONESIA HERITAGE FOUNDATION yaitu:

1. Cinta Tuhan Dan Alam Semesta Beserta Isinya
2. Tanggung Jawab, Kedisiplinan, Dan Kerjasama
3. Kejujuran
4. Hormat Dan Santun
5. Kasih Sayang, Kepedulian, Dan Kerjasama
6. Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras Dan Pantang Menyerah

7. Keadilan Dan Kepemimpinan
8. Baik Dan Rendah Hati
9. Toleransi, Cinta Damai, Dan Persatuan

Dari beberapa pilar karakter yang telah di sebutka oleh para ahli di atas sang peneliti haya akan meneliti tentang pilar Kejujuran. Dikarenakan ada beberapa contoh dalam sikap kejujuran terutama pada anak usia dini, dapat diambil contoh ketika anak bermain dengan mainannya sering kali anak mengabaikan mainnanya dan tidak mau membereskan atau merapikanmainannya kembali seperti semula dan ketika ditanya oleh guru siapa yang habis memainkan ada anak yang tidak mengakui bahwa ia yang telah memainkannya. Penanaman kejujuran sangat penting di tanamkan sejak dini agar anak akan terbiasa jika ia dihadapkan oleh sesuatu yang berat akan tetapi karena ia telah dibina dan di tanamkan kejujuran maka ia akan dengan sering menyelesaikan pekerjaannya yang sebagaimana menjadi orang yang jujur. Memberikan pemahaman tentang sikap jujur di rumah merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter anak, oleh karenanya orangtua sebagai contoh anak-anaknya harus mencontohkan bagaimana bersikap jujur cotohnya seperti membersihkan tidak berkata bohong kepada anak dan tidak menjanjikan sesuatu yang tidak ditetapi janji

Contoh diatas itu lah yang dapat ditiru oleh anak dan dapat diimplementasikan oleh anak ketika anak sedang melakukan aktivitas tersebut, jadi sebagai orangtua harus lah mencontohkan segala sesuatu hal yang baik di depan anak-anak agar mereka menjadi terbiasa berperilaku baik dan santun.

2.3 Tinjauan Karakter Kejujuran

2.3.1 Pengertian Karakter Kejujuran

Menurut Zubaeidi dalam Fitria (2017:146) Kejujuran (*honesty*) adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara hormat. Menurut Dinar (2017:38) Kejujuran adalah komponene ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (*honorable, respectable, creditable, maqaman mahmuda*). Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap

tanggung jawab atas apa yang dia perbuatnya. Menurut Ibing dalam Endah (2019:29) kejujuran merupakan suatu kemampuan untuk mengakui perasaan atau pemikiran atau juga tindakan seseorang kepada orang lain. Kejujuran menjadi penting karena dengan mengakui apa yang dia pikirkan, ia rasakan, dan dia lakukan sebagaimana adanya seseorang dapat terhindar dari rasa bersalah yang timbul akibat kebohongan yang dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa karakter kejujuran merupakan suatu sikap terpuji serta rasa tanggung jawab yang dimiliki seseorang dan mau mengakui perasaan, pemikiran ataupun tindakan kepada oranglain tanpa ada yang ditutupi, kejujuran sangat penting diterapkan agar bisa mendapatkan kepercayaan dari oranglain.

2.3.2 Ciri-ciri Karakter Kejujuran

Kesuma dalam Andika (2017:19) mencirikan orang-orang yang memiliki karakter jujur, yaitu;

1. Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan
2. Jika berkata tidak berbohong
3. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Peranan orangtua lah yang sangat mengambil andil besar dalam penanaman karakter jujur ada anak usia dini karenanya orangtua lah yang lebih memberikan pemahaman tentang kejujuran kepada anaknya ketimbang guru maupun orang lain karena anak lebih banyak memiliki waktu bersama dengan orangtuanya.

2.3.3 Indikator Kejujuran

Sebelum mencontohkan sifat atau karakter Jujur, orangtua harus mengetahui terlebih dahulu apa saja indikator yang terdapat di dalam karakter jujur itu, menurut Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Informal tahun 2012 terdapat beberapa indikator nilai karakter jujur yaitu:

1. Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama.
2. Anak merawat dan menjaga benda milik bersama.
3. Anak terbiasa berkata jujur.
4. Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya.
5. Menghargai milik bersama.
6. Mau mengakui kesalahan.
7. Meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah.
8. Menghargai keunggulan orang lain.
9. Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri.

2.3.4 Macam-macam Kejujuran

Menurut Aidh dalam Daviq (2016:10) ada beberapa macam kejujuran diantaranya:

1. Jujur dalam ucapan wajib bagi manusia untuk menjaga lisanya tidak berkata kecuali benar dan jujur
2. Jujur dalam tekad dan memenuhi janji manusia harus menepati janjinya karena janji itu adalah utang
3. Jujur dalam perbuatan seimbang antara lahiriah dan batiniah
4. Jujur dalam kedudukan agama ini adalah kedudukan yang paling tinggi, sebagaimana jujur dalam rasa takut, pengharapan, dalam rasa cinta dan tawakkal. Kalau seseorang menjadi sempurna karena kejujurannya maka akan dikatakan orang ini adalah benar dan jujur.

Kejujuran sangat penting karena dengan mengakui apa yang difikirkan dan apa yang kita rasakan maka seseorang akan terhindar dari rasa bersalah yang timbul akibat dari kebohongannya, tentu saja seperti yang di ketahui bahwa sikap jujur merupakan gambaran abstrak yang difikirkan oleh anak-anak maka dari itu ada tiga tingkatan kejujuran yang dimiliki, menurut Ardiansyah dalam (Daviq 2016:9)

1. Kejujuran dalam ucapan, yaitu kesesuaian ucapan dengan realiti.
2. Kejujuran dalam perbuatan, yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan.

3. Kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tertinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah.

2.3.5 Peran Orangtua Dalam Penanaman Karakter Jujur Pada Anak

Menurut Nikmah (2018:10) menjelaskan ada beberapa peran orangtua dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, yakni:

1. Tumbuhkan kesadaran bahwa berbohong adalah hal yang sangat berbahaya. Jelaskan secara detail dan berikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dan dipahami anak.
2. Jangan sungkan untuk meminta maaf pada anak kalau kebetulan orang tua berbuat salah, lupa dengan janji yang telah dibuat, dan sebagainya.
3. Jawab pertanyaan anak dengan benar sesuai dengan tahapan usia perkembangannya. Apapun yang ingin ditanyakan anak menunjukkan bahwa sudah saatnya anak mengetahui berbagai hal. Tinggal kemampuan orang tua menjelaskan dengan kalimat yang dimengerti oleh anak-anak.
4. Berikan perhatian yang cukup pada anak. Perhatian dan pengawasan memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Tentu saja tanpa membuat anak merasa selalu dimata-matai oleh orang tuanya.
5. Orangtua bisa membacakan buku yang menceritakan perilaku jujur, kemudian mendiskusikan pemahaman tentang jujur, mengapa harus jujur, contoh perilaku jujur dan tidak jujur, bagaimana jika ada teman yang tidak jujur
6. Menerapkan sikap jujur saat bermain, belajar, berinteraksi dengan orang tua, guru, teman, saudara, dan sebagainya dengan cara menghargai sikap jujur anak yang ditunjukkan anak dengan cara menguatkan melalui kalimat.

Orangtua merupakan model yang utama dalam pembentukan karakter anak karena anak akan menirukan apa yang orangtuanya perbuat, jika orangtuanya berkata jujur maka anak akan mengikutinya, begitu pula sebaliknya jika orangtua sering membohongi anaknya kelak anak akan menirukan dan membohongi orangtuanya karena ia telah tau dan pernah merasakan dari orangtuanya langsung.

2.4 Hubungan Pola Asuh orangtua Demokratis dengan Karakter Kejujuran

Pola asuh merupakan sikap yang diberikan atau diterapkan kepada seseorang, orangtua merupakan faktor pertama dan paling utama dalam menerapkan pola asuh, pemilihan pola asuh yang tepat tentunya akan berdampak besar kepada anak karena pengasuhan orangtua akan mempengaruhi anaknya di masa yang akan datang.

Dalam pemilihan pola asuh sang peneliti kali ini menggunakan pola asuh demokratis dimana pola asuh ini bersifat terbuka dan menggunakan sistem komunikasi dua arah antara orangtua dan anak, begitu pula seperti yang dikemukakan oleh, Gunarsa dalam Adawiah (2017) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai..

Keluarga merupakan wahana -pertama dan utama dalam membangun karakter anak karena sebagian besar waktu anak sering dihabiskan bersama keluarga, Di samping itu interaksi antara orang tua dan anak sifatnya alami sehingga sangat kondusif untuk membangun karakter anak. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua hendaknya memanfaatkan masa emas anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik, sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa datang. Orang tua kadang tidak sadar, sikapnya pada anak justru sering menjatuhkan anak. Misalnya, dengan memukul, atau member tekanan yang pada akhirnya menjadikan anak bersikap negatif, rendah diri atau minder, penakut, dan tidak berani mengambil risiko. Akhirnya karakter-karakter tersebut akan dibawanya sampai ia dewasa.

Pemilihan karakter pada penelitian kali ini didasari pada pilar-pilar karakter seperti yang tercantum diatas dan juga penelitian ini akan lebih berfokus tentang pilar karakter Kejujuran oleh karenanya sangat perlu kiranya karakter kejujuran ini menjadi topik pembahasan yang akan dibahas. Karakter kejujuran sekiranya sangat perlu

diterapkan sejak anak masih sangat dini, karena pada fase ini lah dimana karakter anak akan terbentuk seperti yang telah dilampirkan pada materi-materi sebelumnya, Menurut Kelly menurut Daviq (2016:12), orang tua harus mendorong dan mendukung anak untuk berkata jujur, dan tidak meminta anak untuk berkata tidak jujur demi kepentingan orang tua. Selain itu, orang tua juga tidak boleh memanggil anaknya dengan sebutan pembohong karena akan membuat anak bertumbuh menjadi pembohong.

Dalam hal ini Husada (2013:369) Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mementingkan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Yang dimaksud dalam mengendalikan itu merupakan memberikan dorongan dan dukungan terhadap apa yang diperbuat anak agar anak lebih bersifat terbuka. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebijakan pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis serta norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya Subianto 2013 dalam (Arifin 2018:23). Selanjutnya dalam penelitian Arkoff dalam Reza (2017:81) anak yang di didik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Selanjutnya disarankan lickona dalam (Amirullah 2016:101) keluarga sebaliknya dijadikan pondasi dasar untuk memulai pembentukan karakter/ moral anak dimasa yang akan datang

Artinya penerapan pola asuh demokratis sangatlah berpengaruh dalam mendidik karakter anak sehingga anak lebih bersifat terbuka dan dapat meniru apa yang orang tuanya terapkan kepada nya, karakter kejujuran juga merupakan pembelajaran yang bisa di ajarkan sehari-hari kepada anaknya

2.5 Hasil Penelitian Relevan

1. Septi Restiani, 2017, Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui , Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini menggunakan Korelasi sederhana atau kuantitatif. Populasi yang di ambil adalah semua anak di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara dengan jumlah 25 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Penghitungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak menggunakan rumus *Product Moment* diperoleh dari *korelasi kofesien* dan *korelasi product moment*. Selanjutnya untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hunungan variabel maka menggunakan rumus uji signifikan Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua yaitu pola asuh demokratis dengan kemandirian anak kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan korelasi *product moment* sebesar 0,87.
2. Yusuf Hanafiah, 2017, Pola Asuh Orangtua dalam Membangun karakter di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orangtua dalam membentuk karakter terhadap keempat orang siswa pemegang KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. Populasi dan sampel ini hanya akan berfokus pada siswa pemegang KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan deskriptik analitik dengan pendekatan atau metode kualitatif. Teknik pengumplan data ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil uji-t (Persial) menunjukan bahwa pol asuh orangtua berpengaruh positif terhadap pembentuk akhlak. Sedangkan kontribusi variabel pola asuh orangtua terhadap pembentukan akhlak ditunjukan oleh koefisien determinasi yang sudah disesuaikan sebesar 0,365 artinya bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap pembentukan akhlak sebesar 38,5%

sedangkan sisanya 61,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar modeling diteliti penulis. Dan hasil penelitian ini mendapatkan $R=0,621$ menunjukan R mendekati angka 1, artinya hasil penelitian ini menunjukan bahwa pola asuh orangtua (otoriter, permisif, dan demokratis) mempunyai pengaruh terhadap pembentukan akhlak.

Hasil penelitian diatas menunjukan bahawsanya pola asuh orangtua itu memiliki hubungan atas terbentuknya karakter anak. Maka dari itu sang peneliti akan juga mencari akankah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua demokratis terhadap pembentukannya karakter kejujuran anak usia dini, dan sang peneliti menggunakan populasi di TK Kemala Bhayangkari 29 Kota Jambi serta menggunakan sampel semua orangtua pada variabel X dan akan menggunakan sampel Variabel Y dari Hasil Variabelo X. Sang peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasional. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti hanya menggunakan angket/ kuisioner yang akan disebarakan kepada orangtua murid. Hasil dari penelitian ini harapan nya akan menghasilkan bahwa terdapat hubungan penerapan pola asuh orangtua demokratis terhadap peningkatan karakter kejujuran anak.

2.6 Kerangka Berfikir

Pola asuh orangtua demokratis merupakan salah satu cara penerapan yang dapat dilakukan orang tua, pola asuh ini tentunya sangat berperan aktif untuk menumbuhkan kedekatan antara orang tua dan anaknya, pola asuh ini juga lah yang memberikan kebebasan anak untuk menyampaikan pendapat seperti tidak halnya pada pola asuh otoriter dan permisif yang hanya berfokus kepada orangtua saja. Pola asuh demokratis ini juga memberikan peluang kepada anak untuk lebih terbuka dan bereksplorasi atas apapun yang ia inginkan dan apa yang ia rasakan tanpa ada bantahan dari orangtua, akan tetapi orang tua tetaplah mengawasi anak dalam melakukan kegiatannya, disitu orangtua juga bisa memberikan contoh bagaimana menjadi karakter yang baik

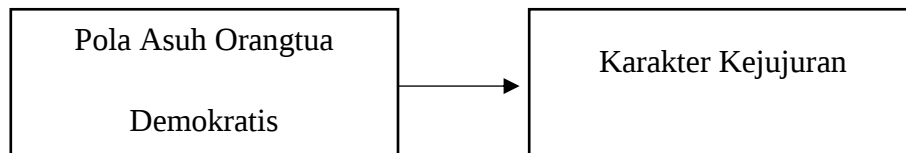
Karakter yang baik tentunya didapatkan dari hasil pembelajaran yang didapat dari orangtua ny, karena orangtua lah sebagai faktor pertama dan utama dalam membentuk karakter anak, salah satu bentuk karakter yang telah disebutkan diatas

antara lain karakter kejujuran, dimana karakter ini sangatlah perlu di tanamkan kepada anak sejak anak masih kecil. Pemberian contoh yang baik akan sangat berpengaruh pada karakter pula, disamping itu juga karakter kejujuran akan sangat berdampak pada keberlangsungan anak dimasa yang akan mendatang, pemberian bekal berupa karakter akan membuat anak lebih bisa mandiri dan bijaksana dalam melakukan aktivitasnya, oleh karenanya bentuklah karakter anak sebaik mungkin untuk sebagai bekalnya dimasa yang akan mendatang

Berikut penelitian ini menjelaskan kerangka berfikir dengan skema sebagai berikut:

Pola asuh orangtua Demokratis : Variabel X

Karakter Kejujuran : Variabel Y



2.7 Hipotesis Penelitian

HA: Hipotesis penelitian ini yaitu terdapat Hubungan Penerapan Pola Asuh Orangtua Demokratis Dengan Peningkatan Karakter Kejujuran Anak

HO: : Hipotesis penelitian ini yaitu Tidak terdapat Hubungan Penerapan Pola Asuh Orangtua Demokratis Dengan Peningkatan Karakter Kejujuran Anak